

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi laba menjadi media informasi potensial bagi investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi yang akan dilakukan pada perusahaan. Menurut *Financial Accounting Standards Board* (1978), *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggung jawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (oportunistik) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba pada suatu perusahaan muncul karena adanya konflik antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Konflik antara pemegang saham dan manajer ini dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Umah dan Sunarto (2022), manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau

mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek. Manajemen memanipulasi atau mengatur jumlah laba perusahaan sesuai dengan yang diinginkan untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga perusahaan terlihat lebih stabil dan tidak beresiko tinggi. Dengan kondisi perusahaan yang terlihat stabil akan menyebabkan investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Faktor lain yang memungkinkan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba adalah kesenjangan informasi (*information asymmetry*) yang dimiliki dan diterima oleh perusahaan (*agent*) dan pemangku kepentingan (*principal*). Dalam praktik manajemen laba pihak manajemen selaku *agent* menguasai lebih banyak informasi tentang perusahaan sedangkan pihak eksternal tidak memiliki akses yang cukup untuk mengumpulkan informasi tentang perusahaan (Scott, 2015).

Manajemen laba menjadi suatu isu yang menarik untuk diteliti mengingat di masa sekarang ini masih banyak kasus terkait tindakan kecurangan manajer dalam suatu perusahaan. Salah satu contoh manajemen laba di Indonesia adalah perusahaan manufaktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA). Menurut laporan Ernst & Young (EY) Indonesia, audit investigasi atas laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) tahun 2017 menunjukkan penggelembungan uang sebesar Rp 4 triliun di akun piutang usaha, inventaris, dan aset tetap Grup AISA. Menurut laporan EY, Grup AISA juga memberikan dana sebesar Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema kepada pihak-pihak yang diduga terkait dengan manajemen lama. Laporan keuangan AISA menjadi menarik bagi investor, yang membeli sahamnya dengan harga Rp 2.360 per lembar karena praktik ini. Namun,

kekacauan mulai terjadi ketika AISA gagal membayar kewajiban bunga obligasi dan sukuk, yang menyebabkan harga sahamnya terjun bebas ke angka Rp 168 per lembar. Berdasarkan kasus di atas, AISA telah melakukan *fraud*, memanipulasi laporan keuangan tahun 2017 dengan menggelembungkan pendapatan dan piutang usaha perusahaan, yang mengakibatkan kenaikan harga saham perusahaan. Para pemangku kepentingan, termasuk investor, mengalami kerugian sebagai akibat dari tindakan ini (Wareza, 2019).

Praktik manajemen laba yang berlebihan akan membuat data laporan keuangan menjadi bias karena adanya manipulasi angka di dalamnya. Praktik manajemen laba ini disebabkan oleh lemahnya penerapan *good corporate governance*. *Good Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholder* khususnya dan *stakeholders* pada umumnya.

Salah satu ciri-ciri dari lemahnya penerapan prinsip tersebut yaitu, adanya tindakan mementingkan diri sendiri dipihak para manajer perusahaan dengan mengabaikan kepentingan investor. Untuk dapat mengatasi ketidakselarasan kepentingan dan ketidaksejajaran informasi, kemudian muncul konsep Tata Kelola Perusahaan yang baik atau yang dikenal sebagai *Good Corporate Governance* (GCG). Asas-asas yang terdapat dalam GCG antara lain: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan yang diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (KNKG, 2006).

Agar GCG ini dapat terlaksana maka disusunlah sebuah mekanisme yang terdiri dari beberapa struktur kelembagaan yang dapat memastikan GCG dilaksanakan dengan baik, salah satu struktur kelembagaan tersebut adalah komite audit. Komite audit merupakan sekelompok orang yang memiliki peran penting dalam memantau pelaporan keuangan dan bertugas sebagai pengawas akhir dalam menyetujui laporan keuangan sebelum dipublikasikan kepada para *shareholder* dan *stakeholder* lainnya. Selain itu, komite audit juga dipandang sebagai mekanisme pemantauan yang dapat meringankan konflik agensi dengan membantu mengurangi ketidakseimbangan informasi yang dialami oleh pihak internal perusahaan, yang memiliki berbagai karakteristik seperti masa jabatan ketua komite audit, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, perbedaan gender komite audit dan keahlian akuntansi komite audit. Pada saat ini keberadaan komite audit telah diwajibkan oleh pemerintah bagi perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), agar dapat terlaksana dengan baik maka pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan nomor: kep-643/BL/2012 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, keputusan ini menyebutkan bahwa komite audit bertugas sebagai pengawas jalannya tata kelola perusahaan yang baik (Supriyadi *et al.*, 2019).

Masa jabatan ketua komite audit akan mempengaruhi efektivitas fungsi pengawasan yang dilaksanakan. Seseorang yang sudah menjabat lama sebagai ketua komite audit akan mempunyai pemahaman dan pengalaman yang lebih tentang aktivitas bisnis dan perilaku manajer perusahaan. Pengalaman dan pemahaman ini akan digunakan secara terus-menerus untuk mengevaluasi dan

memperbaiki pengawasan terhadap perusahaan sehingga dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Koilam, 2019). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Koilam (2019), Sufiana dan Karina (2020), Pertiwi dan Laksito (2019) dan Ardyanti dan Kurnia (2023) menyatakan bahwa masa jabatan ketua komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan hasil tersebut berlawanan dengan hasil penelitian Hidayat *et al.* (2021) dan Efrata dan Destriana (2021) memperoleh hasil bahwa masa jabatan ketua komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran komite audit mengacu pada jumlah anggota komite audit. Komite audit dengan jumlah anggota yang cukup akan mendorong fungsi pengawasan atas tindakan yang dilakukan *agent* serta lebih efektif dalam meninjau keuangan perusahaan, dengan demikian mengurangi beberapa peluang untuk manajemen laba (Sufiana dan Karina, 2020). Pernyataan tersebut selaras dengan hasil yang diperoleh dalam Gojaya *et al.* (2020), Koilam (2019) dan Hellen (2021) yang memperoleh hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi *et al.* (2019), Aslivia (2019) dan Azizah dan Diana (2020) memperoleh hasil bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terkait manajemen laba.

Jumlah rapat komite audit. Pertemuan efektif komite audit yang dilaksanakan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (*agent*) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri

(Azizah dan Diana, 2020). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Koilam (2019), Hellen (2021) dan Ardyanti dan Kurnia (2023) yang memperoleh hasil bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian dari Sufiana dan Karina (2020) dan Veronica dan Widiyaya (2022) menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perbedaan gender komite menjelaskan gender merupakan kategori sosial yang membedakan antara pria dan wanita berdasarkan penampilan psikologis dan sifat peran yang ditentukan oleh sosial. Komite audit wanita dipercaya cenderung lebih teliti dalam menemukan atau menyelesaikan suatu masalah dibandingkan dengan pria sehingga dapat memastikan perusahaan memiliki sistem internal kontrol yang baik (Supriyadi *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil penelitian dari Sudarman dan Hidayat (2019), Kusumaningrum dan Achmad (2022) dan Haliza dan Suwarno (2022) menyatakan bahwa gender komite audit wanita berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian dari Salsabila dan Taqwa (2021) dan Veronica dan Widiyaya (2022) menyatakan bahwa gender komite audit wanita tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Keahlian akuntansi komite audit dapat melakukan pengawasan yang lebih efektif dan lebih kompeten. Hal ini disebabkan karena anggota komite audit ini telah dibekali dengan pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan yang menunjang lingkup pekerjaannya sehingga akan lebih memahami pola manajemen laba di perusahaan dan dapat mencegahnya lebih awal. Perusahaan yang mempunyai anggota komite audit dengan keahlian akuntansi cenderung memiliki tingkat

manajemen laba yang rendah (Koilam, 2019). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Kusuma (2019), Azizah dan Diana (2020) dan Hellen (2021) menyatakan bahwa keahlian akuntansi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian dari Koilam (2019) dan Ardyanti dan Kurnia (2023) menyatakan bahwa keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tugas-tugas komite audit secara spesifik berbeda antara satu perusahaan dengan yang lainnya, namun secara garis besar tugas komite audit adalah untuk memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar, memastikan audit internal berjalan dengan baik, melakukan pemilihan auditor eksternal secara independen dan memastikan perusahaan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku sehingga pemilihan dan pengangkatan seseorang menjadi komite audit adalah hal yang penting karena harus memperhatikan karakteristiknya. Maka penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang pengaruh karakteristik komite audit yang diprosikan dengan masa jabatan ketua komite audit, ukuran komite audit, perbedaan gender komite audit, jumlah rapat komite audit dan keahlian akuntansi komite audit terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Adanya fenomena manajemen laba pada perusahaan manufaktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam pelaporan keuangan perusahaan sehingga kondisi keuangan perusahaan terlihat baik menurut pihak investor menarik untuk diteliti karena dapat memberikan suatu gambaran tentang perilaku manajer dalam pelaporan kegiatan usahanya dan

adanya inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya mendorong dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh variabel karakteristik komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 guna memberikan masukan kepada perusahaan untuk lebih memperhatikan jalannya komite audit dalam operasional perusahaan guna meningkatkan integritas laporan keuangan serta memberikan masukan kepada investor untuk lebih berhati-hati dan bijak dalam mengambil keputusan investasi khususnya pada industri manufaktur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah masa jabatan ketua komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah perbedaan gender komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah keahlian akuntansi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh masa jabatan ketua komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh perbedaan gender komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh keahlian akuntansi komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, maka manfaat penelitian yang akan diperoleh adalah:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris terhadap teori keagenan yaitu hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*), dan konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, antara manajemen dengan *principal*. Hasil penelitian memberikan kontribusi

terhadap peran tata kelola perusahaan yang baik, mampu memberikan pengawasan terhadap manajemen sehingga manajemen akan bertindak sebaik mungkin untuk perusahaan..

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan masukan kepada perusahaan untuk lebih memperhatikan jalannya komite audit dalam operasional perusahaan guna meningkatkan integritas laporan keuangan serta memberikan tambahan pengetahuan dan masukan bagi pengguna laporan keuangan. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada investor untuk lebih berhati-hati dan bijak dalam mengambil keputusan investasi khususnya pada industri manufaktur.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan agensi seperti sebuah kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) menggunakan orang lain (*agent*) untuk bekerja atas nama *principal* dimana termasuk mendelegasikan kewenangan kepada *agent* untuk membuat beberapa keputusan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pada hubungan agensi terdapat hubungan kontraktual dimana pemilik saham sebagai *principal* menunjuk dan menginginkan manajer atau *agent* untuk mengelola sumber daya yang dimiliki oleh *principal* dalam sebuah perusahaan. Selain membahas mengenai hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*, teori agensi juga dikatakan bahwa lama-kelamaan para *agent* tidak dapat lagi bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* dan cenderung untuk bertindak sesuai kepentingan *agent*. Walaupun terjadi perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, *principal* dapat menjaga atau membatasi perbedaan kepentingan dengan *agent* agar tetap pada jalur yang sama.

Jensen dan Meckling (1976) menyampaikan bahwa di dalam hubungan *principal* dan *agent* ini, pihak agen tidak selalu berperilaku sejalan dengan keinginan para *principal* hal itu dikarenakan semua pihak akan lebih berusaha untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya terlebih dahulu. Di dalam konflik kepentingan ini manajer sebagai agen akan lebih mempunyai

informasi mengenai kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak pemegang saham (*principal*). Adanya ketidakseimbangan mengenai informasi ini akan memunculkan kondisi asimetri informasi. Asimetri informasi ini akan membuat pihak manajer dapat mengambil kesempatan untuk melakukan perilaku yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dan menyesatkan pemegang saham.

Menurut Healy dan Wahlen (1998), ada dua aspek yang terkandung dalam manajemen laba. Pertama, intervensi manajemen laba melalui penggunaan *judgement* mengenai peristiwa – peristiwa ekonomi di masa depan yang dilakukan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Kedua, manajemen laba bertujuan untuk menyesatkan pemegang saham di dalam menilai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini diakibatkan adanya asimetri informasi yang dimana manajemen lebih memiliki akses terhadap informasi perusahaan dibandingkan dengan pihak luar.

Munculnya masalah agensi yang disebabkan konflik kepentingan tersebut dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan (*agency cost*). Teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori agensi dapat dilakukan dengan menggunakan mekanisme *corporate governance* (Setiawan, 2018).

Berkaitan dengan masalah keagenan, mekanisme *corporate governance* berfungsi sebagai alat dalam mendisiplinkan pengelola. Penerapan *corporate*

governance juga dapat memberikan kepercayaan terhadap kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan pemilik (pemegang saham), salah satu struktur kelembagaan yang dapat memastikan penerapan *corporate governance* dengan baik adalah komite audit yang memiliki karakteristik seperti masa jabatan ketua komite audit, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, perbedaan gender komite audit dan keahlian akuntansi komite audit yang dapat mengawasi tingkah laku manajer dalam melaksanakan manajemen laba bisa dibatasi.

2.1.2 Manajemen Laba

1) Pengertian Manajemen Laba

Pengertian manajemen laba oleh Scott (2000) adalah sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer. Scott (2000) mengungkapkan terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba. Pertama, sebagai perilaku *oportunistic* manajemen untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, dimana manajemen laba memberi manajer suatu *fleksibilitas* untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

2) Faktor-Faktor Manajemen Laba

Faktor-faktor manajemen laba yang diajukan Ross L. Watts dan Jerold L. Zimmerman (1990) adalah:

1) *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus terbesar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak akan ada bonus yang diperoleh manajer sebaliknya jika laba berada di atas *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jadi manajer hanya akan menaikkan laba jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*.

2) *Debt to Equity Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Perusahaan yang mempunyai *rasio debt to equity* cukup tinggi akan mendorong manajer perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba, menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang.

3) *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti, mengenakan peraturan antitrust, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

3) Motivasi Manajemen Laba

Scott (2000) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

1) *Bonus Purpose*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara opportunistik untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka.

2) *Political Motivations*

Perusahaan publik mengurangi laba yang dilaporkan. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan aturan yang lebih ketat.

3) *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

4) Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun cenderung akan menaikkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Demikian juga dengan CEO yang

kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan, mereka akan memaksimalkan laba agar tidak diberhentikan.

5) *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki harga pasar sehingga perlu menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini menyebabkan manajer perusahaan yang *going public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya.

6) Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor agar investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

4) **Pola Manajemen Laba**

Menurut Scott (2000), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

1) *Taking a Bath*

Taking a bath terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2) *Income Minimazation*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

4) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

5) *Offsetting extraordinary/unusual gains*

Teknik ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan *trend* laba.

6) *Aggressive accounting applications*

Teknik yang diartikan sebagai salah saji (*misstatement*) dan dipakai untuk membagi laba antar periode.

7) *Timing Revenue dan Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

5) **Teknik Manajemen Laba**

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000), dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

- 1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tak berwujud dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh merubah depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, menunda atau mempercepat pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

2.1.3 Karakteristik Komite Audit

Komite audit merupakan sekelompok orang yang memiliki peran penting dalam memantau pelaporan keuangan dan bertugas sebagai pengawas akhir dalam menyetujui laporan keuangan sebelum dipublikasikan kepada para *shareholder* dan *stakeholder* lainnya. Komite audit bertanggung jawab untuk meninjau laporan keuangan perusahaan dan untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut telah menggambarkan gambaran yang sesungguhnya mengenai kinerja perusahaan. Selain itu, komite audit juga dipandang sebagai mekanisme pemantauan yang dapat meringankan konflik agensi dengan membantu mengurangi

ketidakseimbangan informasi yang dialami oleh pihak internal perusahaan. Komite audit juga bertanggung jawab dalam melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap perilaku oportunistik yang mungkin dilakukan oleh manajemen perusahaan, serta memastikan kualitas dan keakuratan dari informasi keuangan perusahaan (Dwiyanti dan Astriena, 2018).

Setiap usaha untuk mengetahui orang berperilaku seperti yang dilakukannya dalam perusahaan, memerlukan pemahaman mengenai perbedaan individu. Dengan mengetahui perbedaan individu (karakteristik) para dewan komisaris dapat menentukan apakah tugas komite audit sesuai dengan karakter tersebut. Jika dewan komisaris telah tepat memilih komite audit dengan karakter yang sesuai dengan pekerjaan maka efektivitas kerja dari komite audit akan tercapai. Terdapat lima karakteristik komite audit yang dapat mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba yaitu masa jabatan ketua komite audit, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, perbedaan gender komite audit serta keahlian akuntansi komite audit.

2.1.4 Masa Jabatan Ketua Komite Audit

Teori keagenan merupakan teori yang menyatakan bahwa adanya hubungan kontraktual antara pemilik saham sebagai *agent* dan manajer sebagai *principal*. Masalah dalam teori keagenan ialah adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik saham. Terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*. *Adverse selection* yaitu keadaan dimana informasi yang dimiliki manajer dan pemilik perusahaan tidak seimbang, manajer lebih memiliki banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. *Adverse selection* dapat

dipengaruhi oleh sifat opportunistik yang dimiliki manajer. Opportunistik merupakan sifat manajer yang hanya mementingkan keuntungannya sendiri. Fungsi pengawasan sangat diperlukan dalam menanggulangi sifat opportunistik manajer. Masa jabatan ketua komite audit akan mempengaruhi efektifitas fungsi pengawasan yang dilaksanakan.

Ketua komite audit yang sudah menjabat lama akan mempunyai pemahaman dan pengalaman yang lebih tentang aktivitas bisnis dan perilaku manajemen perusahaan. Berdasarkan pengalaman dan pemahaman ini akan digunakan terus-menerus untuk mengevaluasi serta memperbaiki pengawasan terhadap perusahaan sehingga untuk melakukan manajemen laba akan mengalami penurunan (Efrata dan Destriana, 2021). Beasley (1996) menyatakan bahwa kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba lebih rendah pada perusahaan yang memiliki masa jabatan ketua komite audit yang lebih lama.

Pada Otoritas Jasa Keuangan (2015), Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 terdapat aturan mengenai masa jabatan komite audit dimana masa tugas anggota komite audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan dewan komisaris sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar dan dapat dipilih kembali hanya untuk 1 (satu) periode berikutnya, sedangkan masa jabatan untuk dewan komisaris diatur dalam Otoritas Jasa Keuangan (2015), Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 yaitu dewan komisaris memiliki 1 (satu) periode masa jabatan paling lama 5 (lima) tahun atau sampai dengan penutupan RUPS tahunan pada akhir 1 (satu) periode masa jabatan. Jadi, masa jabatan komite

audit untuk 1 (satu) periode paling lama adalah 5 (lima) tahun (Hidayat *et al.*, 2021).

2.1.5 Ukuran Komite Audit

Komite audit mempunyai peran penting dalam mengawasi manajemen perusahaan agar tidak melakukan kecurangan yang menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi pemilik perusahaan. Dalam teori agensi, keberadaan komite audit dapat mendorong perusahaan untuk menjamin transparansi, keterbukaan informasi keuangan, kebenaran dari pengungkapan informasi yang dilakukan manajemen dan juga dapat memberikan keadilan bagi pemegang saham (Dewi, 2019).

Berdasarkan teori agensi, ukuran komite audit memiliki hubungan yang signifikan dengan mitigasi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Banyaknya anggota komite audit akan semakin meningkatkan kinerja komite audit tersebut. Sehingga fungsi pengawasan semakin meningkat dan kualitas pelaporan yang dilakukan oleh manajemen terjamin. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit dengan jumlah anggota yang lebih banyak maka mempunyai beragam pengetahuan dan keahlian yang dapat menunjang fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komite audit perusahaan. Ukuran komite audit memungkinkan transaksi bisnis perusahaan menjadi lebih transparan dan pasti akan membantu keamanan dalam kepentingan perusahaan baik itu pemilik dan pemegang saham lainnya (Ardyanti dan Kurnia, 2023).

Komite audit dengan jumlah anggota yang cukup akan mendorong fungsi pengawasan yang dilakukan. Otoritas Jasa Keuangan (2015) menyatakan bahwa komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang anggota yang diharapkan akan mengurangi praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah komite audit semakin menunjang fungsi pengawasan terhadap praktik manajemen laba.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris, sedangkan manajemen laba adalah hal yang dilakukan oleh manajemen agar perusahaan dapat *going concern* dengan cara mempercantik laporan keuangan yang diawasi oleh komite audit. Dengan ukuran komite audit yang besar akan mampu memberikan pengawasan yang lebih besar, sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan (Mustika et al., 2020).

2.1.6 Jumlah Rapat Komite Audit

Teori agensi menyatakan bahwa pentingnya tata kelola perusahaan yang baik digunakan untuk mengendalikan masalah keagenan. *Adverse selection* merupakan tindakan opportunistik manajemen yang disebabkan informasi yang dimiliki *agent* lebih banyak dibandingkan informasi perusahaan yang diketahui *principal*. Konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di perusahaan. Mekanisme pengawasan dapat berasal dari rapat komite audit yang rutin dilaksanakan (Wulanda dan Aziza, 2019). Jumlah rapat yang

diselenggarakan dapat menggambarkan keaktifan komite audit di perusahaan. Komite audit yang rutin mengadakan pertemuan bertujuan untuk membuktikan bahwa mekanisme pelaporan keuangan perusahaan beroperasi dengan baik dan benar.

Komite audit yang aktif dalam menyelenggarakan rapat bersama dewan direksi dan auditor eksternal secara berkala terbukti terlibat aktif dalam mengawasi kinerja direksi dan auditor dalam penyusunan laporan keuangan serta proses pengendalian internal yang dilakukan manajemen (Karina, 2020). Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar. Dalam Otoritas Jasa Keuangan (2015), POJK No.55/POJK- 04/2015 menyebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Rapat komite audit dapat diselenggarakan apabila dihadiri oleh lebih dari $\frac{1}{2}$ (satu per dua) jumlah anggota (Harefa, 2019).

Dengan semakin banyak rapat komite audit yang diadakan, semakin aktif komite audit dalam membahas mengenai kegiatan dan pelaporan keuangan perusahaan. Sebab, komite audit akan lebih rutin melakukan evaluasi sehingga dapat menurunkan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan (Wati, 2023).

2.1.7 Perbedaan Gender Komite Audit

Perbedaan gender merupakan serangkaian karakteristik yang terikat dan membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan serta salah satu faktor individu yang turut mempengaruhi sikap kerja. Adanya spesialisasi fisik gender menyebabkan munculnya perbedaan antara pria dan wanita dalam aktivitas sosial yang membutuhkan fisik. Karakteristik kegiatan yang dilakukan oleh pria dan wanita menumbuhkan persepsi dan keyakinan masyarakat atas ciri-ciri kecenderungan pria dan wanita. Akibatnya orang mengharapkan pria dan wanita menduduki posisi tertentu untuk berperilaku sesuai dengan karakteristiknya masing-masing (Pratiwi dan Triyanto, 2021).

Salah satu hal yang dapat menimbulkan tindakan manipulasi atau manajemen laba adalah adanya benturan kepentingan yang terjadi antara manajemen perusahaan (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Berdasarkan teori agensi, perbedaan gender dalam komite audit dapat memengaruhi dinamika hubungan antara *principal* dan *agen* dalam suatu perusahaan. Keberadaan gender wanita di dalam komite audit yang mempunyai tugas membantu dewan komisaris dalam fungsi pengawasan lebih bertindak secara hati-hati dan memiliki tingkat kewaspadaan tinggi yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja komite audit dengan memastikan kualitas pelaporan keuangan (Fitroni dan Feliana, 2022).

Keberadaan komite audit perempuan akan mempengaruhi efektivitas dari komite audit. Menurut Saragih dan Laksito (2021), ketika dihadapkan dengan proses pengambilan keputusan, perempuan cenderung

lebih peka terhadap berbagai *ethical issues* dibandingkan laki-laki. Pria dan wanita memiliki perbedaan dalam menyelesaikan masalah, sedangkan wanita dipercaya cenderung lebih teliti dalam menemukan atau menyelesaikan suatu masalah dibandingkan dengan pria. Pria dan wanita memiliki perbedaan dalam gaya kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, konservatisme, menghindari risiko, dan pembuatan keputusan. Wanita dikatakan relatif lebih etis daripada pria karena wanita lebih memungkinkan untuk mendeteksi manajemen laba dan memiliki potensi dalam mengambil keputusan yang lebih baik melalui pemantauan yang kuat sehingga akan efektif dalam menurunkan tingkat manajemen laba (Supriyadi *et al.*, 2019).

2.1.8 Keahlian Akuntansi Komite Audit

Teori keagenan menjelaskan adanya permasalahan dalam bentuk *adverse selection*. *Adverse selection* terjadi karena *agent* memiliki informasi yang lebih banyak mengenai situasi perusahaan dibandingkan pihak *principal*. *Adverse selection* dapat menyebabkan terjadinya tindakan oportunistik. Oportunistik dapat diminimalisir dengan melakukan pengawasan yang dapat dilakukan oleh komite audit. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawal kepentingan pemegang saham perusahaan dan mengawasi kualitas audit dan laporan keuangan perusahaan. Karakteristik komite audit yang baik dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang penting yang dapat melemahkan masalah keagenan, salah satunya dengan keahlian anggota komite audit.

Komite audit memainkan peran penting dalam mengurangi asimetri informasi dan konflik agensi antara pemegang saham dan manajer, dengan cara mensertifikasi kredibilitas laporan keuangan (Widasari dan Isgiyarta, 2017). Komite audit dianggap sebagai seperangkat mekanisme pengawasan yang dapat membantu mengurangi masalah agensi (Muid & Hamzah, 2018).

Mekanisme pengawasan dapat berasal dari anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi maupun keuangan (Alfiyasahra & Challen, 2020). Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2015), Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/PJOK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

Anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan dapat melakukan pengawasan yang lebih efisien dan lebih kompeten. Hal ini disebabkan karena anggota komite audit ini telah dibekali dengan pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan yang menunjang lingkup pekerjaannya sehingga akan lebih memahami pola manajemen laba di perusahaan dan dapat mencegah praktik manipulasi laba (Aslivia, 2019).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian dilakukan oleh:

Penelitian yang dilakukan Ardyanti dan Kurnia (2023) yang berjudul Pengaruh Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Keahlian Komite

Audit dan Masa Jabatan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020, dengan 4 (empat) variabel independen yakni komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian komite audit dan masa jabatan komite audit serta 1 (satu) variabel dependen yakni manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Memperoleh hasil penelitian yakni variabel komite audit, jumlah rapat komite audit dan masa jabatan komite audit juga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Veronica dan Widijaya (2022) yang berjudul Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Telah Terdaftar pada BEI Periode 2017-2021, dengan 11 (sebelas) variabel independen yakni umur ketua komite audit, perempuan ketua komite audit, keahlian ketua komite audit, ketua komite audit yang merangkap jabatan di perusahaan lain, independensi dewan, jumlah rapat dewan, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit, konsentrasi kepemilikan, ukuran komite audit, dan ukuran dewan komisaris, serta 1 (satu) variabel dependen yakni manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Memperoleh hasil penelitian yakni variabel umur ketua komite audit, perempuan ketua komite audit, keahlian ketua komite audit, ketua komite audit yang merangkap jabatan di perusahaan lain, independensi dewan, jumlah rapat dewan, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit, konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada manajemen laba.

Variabel ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Salsabila dan Taqwa (2021) yang berjudul *Manajemen Laba: Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit dan Gender Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode Pengamatan Tahun 2017-2019*, dengan 2 (dua) variabel independen yakni keahlian keuangan komite audit dan gender, serta 1 (satu) variabel dependen yakni manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Memperoleh hasil penelitian yakni keahlian keuangan komite audit dan gender tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Efrata dan Destriana (2021) yang berjudul *Tata Kelola Perusahaan, Karakteristik Perusahaan, Auditor Spesialisasi Industri dan Manajemen Laba pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama Periode 2017-2019*, dengan 6 (enam) variabel independen yakni masa jabatan ketua komite audit komisioner independen, kepemilikan manajerial, leverage, ukuran perusahaan dan auditor spesialisasi, serta 1 (satu) variabel dependen yakni manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Memperoleh hasil penelitian yakni masa jabatan ketua komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, leverage, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan

terdapat perbedaan hasil pada variabel auditor spesialisasi industri yang memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Sufiana dan Karina (2020) yang berjudul Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Kualitas Audit dan Efektivitas Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017, dengan 20 (dua puluh) variabel independen yakni komite audit, ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian komite audit, rapat komite audit, skor efektivitas komite audit, reputasi audit, spesialisasi audit, masa jabatan audit, ukuran dewan direksi, independensi dewan direksi, independensi ketua direksi, rapat dewan direksi, masa jabatan ceo, ukuran perusahaan, leverage, oportunitas pertumbuhan, return on asset, konsentrasi kepemilikan, dan arus kas operasional, serta 1 (satu) variabel dependen yakni manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Memperoleh hasil penelitian yakni variabel reputasi audit, masa jabatan audit, leverage, dan arus kas operasional memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. Sementara independensi dewan direksi, ukuran perusahaan, oportunitas pertumbuhan, dan return on asset berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Variabel lain yang mencakup kehadiran, ukuran, independensi, keahlian, rapat, dan skor efektivitas komite audit serta spesialisasi audit, ukuran dan rapat dewan direksi, independensi ketua direksi, masa jabatan CEO, dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Aslivia (2019) yang berjudul Pengaruh Struktur Kepemilikan, Karakteristik Komite Audit Internal dan Kualitas Auditor Eksternal terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2014-2018 dengan 4 (empat) variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, keahlian komite audit, masa jabatan ketua komite audit, dan kualitas audit eksternal dan jumlah rapat komite audit serta 1 (satu) variabel dependen yakni manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Memperoleh hasil penelitian yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, keahlian komite audit, masa jabatan ketua komite audit, dan kualitas audit eksternal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Koilam (2019) yang berjudul Pengaruh Ukuran Komite Audit, Keahlian Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Masa Jabatan Komite Audit, Kualitas Audit, dan Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017, dengan 6 (enam) variabel independen yakni ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, masa jabatan komite audit, keahlian komite audit, kualitas audit, dan jumlah rapat dewan komisaris serta 1 (satu) variabel dependen yakni manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Memperoleh hasil penelitian yakni ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, dan masa jabatan komite audit secara parsial berpengaruh negatif

terhadap manajemen laba, sedangkan hasil lainnya yaitu keahlian komite audit, kualitas audit, dan jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Supriyadi *et al.* (2019) yang berjudul Karakteristik Komite Audit dalam Memengaruhi Tindakan Manajemen Laba pada Perusahaan Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017, dengan 5 (lima) variabel independen yakni ukuran komite audit, komite audit independen, perbedaan gender komite audit, jumlah rapat komite audit dan latar belakang komite audit, serta 1 (satu) variabel dependen yakni manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Memperoleh hasil penelitian yakni ukuran komite audit tidak dapat memengaruhi tindakan manajemen laba, komite audit independen dapat memengaruhi tindakan manajemen laba namun dengan arah yang positif, perbedaan gender komite audit tidak dapat memengaruhi tindakan manajemen laba, jumlah rapat komite audit tidak dapat memengaruhi tindakan manajemen laba dan hanya latar belakang komite audit yang mampu memengaruhi tindakan manajemen laba dengan arah negatif.

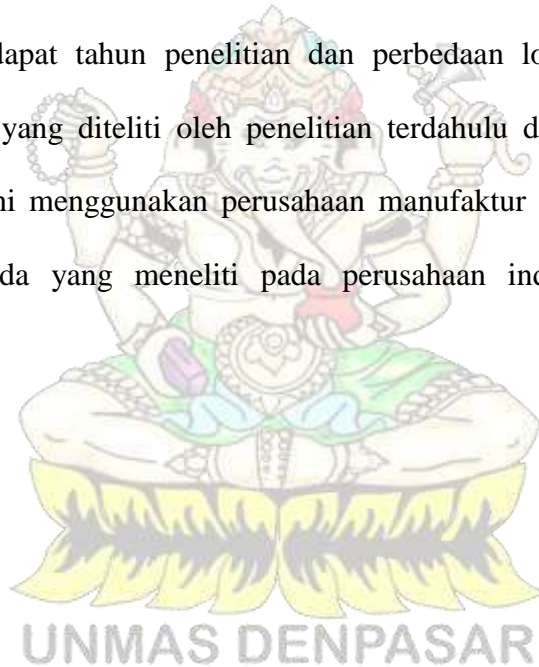
Penelitian yang dilakukan Pertiwi dan Laksito (2019) yang berjudul Pengaruh Karakteristik Komite Audit pada Praktik Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016, dengan 4 (empat) variabel independen yakni keahlian akuntansi dan keuangan anggota komite audit, masa jabatan ketua komite audit, jabatan tambahan anggota komite audit dan ukuran komite audit, serta 1 (satu)

variabel dependen yakni manajemen laba riil. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Memperoleh hasil penelitian yakni keahlian akuntansi dan keuangan anggota komite audit mempengaruhi secara positif tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba riil, masa jabatan ketua komite audit mempengaruhi secara negatif tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba riil, jabatan tambahan anggota komite audit mempengaruhi secara negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba riil, serta ukuran komite audit mempengaruhi secara positif signifikan terhadap praktik manajemen laba riil.

Penelitian yang dilakukan Dwiyanti dan Astriena (2018) yang berjudul Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016, dengan 6 (enam) variabel independen yakni kepemilikan keluarga, ukuran komite audit, keahlian akuntansi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, ukuran perusahaan dan leverage, serta 1 (satu) variabel dependen yakni manajemen laba. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Memperoleh hasil penelitian yakni kepemilikan keluarga, keahlian akuntansi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, ukuran perusahaan dan ukuran komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan variabel leverage berhubungan positif dengan manajemen laba.

Secara umum persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat kesamaan penggunaan variabel bebas dan teknik analisis yang digunakan pada beberapa penelitian terdahulu dan

penelitian yang akan dilakukan, yaitu karakteristik komite audit yang diproksikan dengan masa jabatan komite audit, ukuran komite audit, perbedaan gender komite audit, jumlah pertemuan komite audit dan keahlian akuntansi komite audit serta teknik analisis data menggunakan uji regresi linier berganda, sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada beberapa variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti independensi komite audit, oportunitas pertumbuhan, *leverage*, masa jabatan ceo dan lain sebagainya, perbedaan lainnya terdapat tahun penelitian dan perbedaan lokasi penelitian atau perusahaan yang diteliti oleh penelitian terdahulu dengan penelitian ini, penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sedangkan penelitian terdahulu ada yang meneliti pada perusahaan industri sektor barang konsumsi.



UNMAS DENPASAR